



Pengajaran Bahasa Berdasarkan Teori Aktivitas Budaya Engeström: Integrasi Konteks Budaya dalam Pembelajaran Bahasa

Hasanuddin Chaer^{1*}, Syamsinas Jafar¹, Siti Rohana Hariana Intiana¹, Januari Rizki Pratama R.¹, Irma Setiawan¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

Email: hasanuddin_chaer@unram.ac.id; syamsinas_jafar@unram.ac.id;
rohana@unram.ac.id; januaririzkipratamar@staff.unram.ac.id;
irmasetiawan@staff.unram.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 19-03-2024, Revised: 24-04-2024, Accepted: 25-04-2024, Published: 25-04-2024

Abstrak

Artikel ini menyajikan kerangka kerja pengajaran bahasa untuk memahami bagaimana aktivitas manusia dapat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Hal ini dikarenakan, pengajaran bahasa yang efektif tidak hanya memahami struktur dan kosakata, tetapi juga memahami konteks budaya di mana bahasa tersebut digunakan. Untuk memahami hal itu, penelitian ini menggunakan 'Teori Aktivitas Sejarah Budaya' Engeström dengan metode pendekatan kualitatif deskriptif analitis, dengan beberapa langkah penelitian, Pertama: Mengidentifikasi Data. Kedua: Mengumpulkan Data. Ketiga: Menganalisis Data. Keempat: Sintesis dan Interpretasi. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah membahas pentingnya aspek budaya dalam pengajaran bahasa dan bagaimana pendekatan ini dapat meningkatkan keterampilan bahasa dan pemahaman budaya siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa teori aktivitas Engeström berbasis budaya dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi melalui pengajaran bahasa dalam konteks budaya. Dengan demikian, siswa dapat menjadi sumber perubahan positif dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi melalui lintas budaya.

Keywords:

bahasa; budaya; pembelajaran; pemahaman budaya

Abstract

This article presents a language teaching framework for understanding how human activities can be influenced by social and cultural contexts. This is because effective language teaching does not only understand the structure and vocabulary, but also understands the cultural context in which the language is used. To understand this, this research uses Engeström's 'Cultural Historical Activity Theory' with a qualitative descriptive analytical approach method, with several research steps, First: Identifying Data. Second: Collecting Data. Third: Analyzing Data. Fourth: Synthesis and Interpretation. For this reason, the aim of this research is to discuss the importance of cultural aspects in language teaching and how this approach can improve students' language skills and cultural understanding. The findings of this research indicate that Engeström's culturally-based activity theory can enhance communication skills through language teaching within cultural contexts. Consequently, students can serve as a positive force in fostering cross-cultural communication competence.

Kata Kunci:

culture; cultural understanding; language; learning



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Pengajaran bahasa seringkali terfokus pada aspek-aspek teknis seperti tata bahasa dan kosakata, sementara aspek budaya sering diabaikan. Sejatinya, bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan; keduanya saling terkait dan memengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, integrasi budaya dalam pengajaran bahasa merupakan pendekatan yang penting untuk meningkatkan keterampilan bahasa dan pemahaman budaya siswa. Oleh karena itu, guru bahasa harus mengetahui bahwa mengajarkan bahasa memerlukan pemahaman dari aspek linguistik dan budaya lain (Tursunovich, 2022). Hal ini merupakan menjadi salah satu alasan utama untuk belajar bahasa, yaitu untuk merasakan budaya yang berbeda melalui bahasa. Dengan demikian, dapat berempati dengan orang lain untuk memperkaya kemampuan seseorang dalam mengapresiasi beragam pengalaman manusia.

Individu yang mempelajari bahasa melalui budaya orang lain dapat menjadi sukses, karena sejatinya pengajaran bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan sebagai pengembangan manusia seutuhnya (Kim, 2020). Mengajarkan suatu bahasa tentu saja memerlukan penguasaan kosa kata dan sintaksis. Namun guru bahasa terkadang meremehkan nilai pengajaran budaya, sehingga potensi pembelajaran bahasa yang menciptakan pengalaman komunikasi antar budaya tidak disadari (Hamza, 2021). Untuk itu, artikel ini mengembangkan penjelasan tentang pedagogi bahasa yang menunjukkan bagaimana budaya dapat menjadi pusat pembelajaran bahasa dan bagaimana pembelajaran bahasa dapat melibatkan seluruh siswa. Konsep pengajaran ini memberikan landasan yang berguna untuk penelitian tentang pengajaran bahasa melalui pengenalan budaya. Oleh karena itu, pengajaran bahasa menjadi lebih mendalam dan memperkaya pengalaman manusia.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki esensi sebagai pengajaran bahasa yang efektif dalam mengintegrasikan bahasa dan budaya, serta dapat berkontribusi dalam mendidik siswa. Dalam konteks ini, siswa menjadi penafsir dan perancang makna antar budaya yang efektif, dan bukan sekadar menjadi pembicara efektif antar budaya (Alvarez & Michelson, 2023).

Dalam konteks ini, peneliti mendefinisikan istilah-istilah ini dan memaknai hubungannya untuk menjelaskan bagaimana pengajaran dan pembelajaran bahasa dapat memenuhi potensinya sebagai sebuah usaha pendidikan dan kemanusiaan. Mendidik “manusia seutuhnya”, ketika mengajar bahasa memerlukan keterlibatan dengan cara menghidupkan budaya di mana bahasa itu hidup. Hal ini, karena orang menggunakan bahasa untuk berpartisipasi dan menciptakan aktivitas sosial, emosional, dan etis. Dalam konteks ini, sejalan dengan apa yang nyatakan oleh Jakobson di dalam bukunya; *Main Trends in the Science of Language* (Routledge Revivals) bahwa fungsi bahasa adalah sebagai fungsi emotif (Expressive Function) penutur (Jakobson, 1973). Mengabaikan hal ini, kita memperlakukan bahasa

hanya sebagai serangkaian fakta dan teknik yang dikontekstualisasikan dengan budaya, sehingga menghilangkan kesempatan untuk melibatkan siswa di dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

Idealnya, pembelajaran bahasa bukan sekadar mengembangkan individu yang lebih “utuh”. Ia juga berupaya mencapai cita-cita komunikasi antar budaya, sebuah visi untuk hidup di dunia yang majemuk. Komunikasi antar budaya yang efektif terjadi ketika pembelajar bahasa memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dalam mengintegrasikan kesadaran budaya melalui proses pembelajaran (American Occupational Therapy Association, 2020).

Penutur harus menyadari budaya mereka sendiri dan budaya orang lain, dan mereka harus memiliki keterampilan linguistik dan pragmatis untuk memahami budaya lain. Oleh karena itu, peneliti menggunakan ‘komunikasi antar budaya’ dalam arti luas sebagai tujuan keseluruhan pedagogi bahasa. Pembelajar bahasa idealnya dapat menggunakan pengetahuan mereka tentang fonologi, leksikon, tata bahasa, dan pragmatik untuk memahami dan berinteraksi secara empati dengan beragam budaya lain. Seperti yang dikemukakan oleh Barili dan Byram di dalam jurnal “Foreign Language Annals” bahwa pendidikan multibahasa menawarkan alternatif terbaik untuk mempersiapkan generasi mendatang untuk berpikir kritis terhadap perspektif dan praktik dalam budaya mereka sendiri dan budaya orang lain (Barili, & Byram, 2021).

Untuk itu, komunikasi dan pengajaran bahasa melalui budaya merupakan tujuan pembelajaran yang etis, kognitif dan praktis. Dengan demikian, orang-orang bisa berbicara dalam berbagai bahasa dan dapat berinteraksi secara produktif dengan orang lain melalui pengenalan budaya masing-masing.

Sejatinya, untuk menciptakan pedagogi bahasa dan komunikasi antar budaya yang efektif, kita harus memiliki pemahaman budaya yang memadai. Untuk itu, artikel ini mencermati literatur budaya dan aktivitas manusia, memadukannya di dalam pembelajaran bahasa sebagai pengembangan pemahaman yang memadai tentang pembelajaran bahasa dan budaya. Jika dicermati definisi budaya secara tradisional mengandung makna tentang perilaku manusia melalui dunia simbol, bahasa, tradisi, kepercayaan, tempat dan praktik memberlakukan serta membenarkan nilai-nilai (Causadias, 2020), yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok sosial.

Terkait dengan hal ini, setiap kelompok di dalam suatu wilayah tertentu seringkali memiliki dan menciptakan gagasan dan nilai-nilai. Untuk itu, budaya bergerak, bercampur dan mengalir bersama kehidupan masyarakat, dan keterlibatan produktif antara komunitas individu dengan budaya yang berbeda (Varghese & Crawford, 2021). Mengajarkan bahasa kepada siswa untuk memahami budaya dan berinteraksi dengan orang lain bukan hanya soal mengajarkan keterampilan yang baik dan homogen. Tetapi, mempersiapkan mereka untuk dapat menerapkan ‘repertoar linguistik’ yang berpotensi membentuk ruang ‘transbahasa’ atau sebagai tempat praktik belajar bahasa (Van & Zappa, 2020), dimana pendidik dan siswa memobilisasi berbagai sumber semotik, simbol dan komunikasi dalam kehidupan masyarakat (Chaer et al., 2022) untuk tujuan belajar mengajar bahasa.

Oleh karena itu, menjadi bukti bahwa melalui belajar budaya memungkinkan pembelajar memproses dan mempraktekkan ucapan dan interaksi yang sesuai dengan budaya secara mandiri. Dengan demikian pembelajaran bahasa tidak hanya berfokus pada kosakata dan sintaksis, namun dengan melibatkan budaya secara

efektif untuk mengembangkan kemampuan antar budaya pada siswa (Fantini, 2020).

Untuk membantu pelajar bahasa mengembangkan 'repertoar linguistik' yang memfasilitasi keterlibatan antar budaya di dunia kontemporer, peneliti dan guru bahasa harus menjauh dari konsep statis tentang bahasa dan budaya, dan harus mengakui inovasi yang terus-menerus. Hal ini, karena sejatinya, budaya dan bahasa bisa berubah di dalam penggunaannya, dan media yang kita gunakan untuk berkomunikasi juga bisa berubah (Kim, 2020).

Artikel ini, mencermati literatur yang relevan dalam memaknai model komunikasi dan keterlibatan antarbudaya. Peneliti mengadopsi teori aktivitas budaya Engeström, untuk memahami bagaimana belajar bahasa sebagai kesempatan untuk mengajar siswa dalam kegiatan belajar bahasa dan budaya. Dengan demikian kita dapat melakukan dan mewujudkan komunikasi antar budaya melalui gayanya yang mudah diakses saling menghormati dan saling berhubungan (Klyukanov, 2020).

Engeström adalah seorang ilmuwan sosial Finlandia yang terkenal karena kontribusinya dalam bidang teori budaya dan bahasa, terutama dalam konteks pembelajaran. Salah satu kontribusi yang terkenal adalah 'Teori Aktivitas' (Nickerson, 2022). Dalam konteks ini, Vygotsky juga memberikan pernyataan dengan menekankan pada proses dan istilah 'mediasi' yang melaluinya alat-alat seperti bahasa, komputer, dan artefak lainnya memungkinkan individu untuk melakukan aktivitas. Oleh karena itu, alat yang paling penting untuk melakukan aktivitas dalam memahami budaya adalah bahasa. Dalam hal ini, misalnya ketika kita memikirkan suatu masalah yang kompleks maka kita melakukan penafsiran subjektif terhadap makna bahasa (Chaer et al., 2022), dan budaya dengan menggunakan kategori linguistik.

Teori ini menggambarkan aktivitas manusia sebagai entitas kompleks yang melibatkan berbagai unsur, seperti objek, subjek, alat, aturan, dan komunitas. Untuk itu, siklus 'Teori Aktivitas' Engeström memiliki tiga fase. Pertama; Fase Eksplorasi. Fase ini adalah tahap di mana individu atau kelompok mulai mengeksplorasi alternatif baru untuk memecahkan masalah atau mengatasi konflik yang muncul. Pada tahap ini, mereka mencoba memahami masalah secara lebih mendalam, mengumpulkan informasi, dan mencari solusi yang memadai. Dalam konteks ini, teori aktivitas Engeström, fase eksplorasi sangat penting karena merupakan tahap di mana individu atau kelompok mulai mencari solusi alternatif untuk memecahkan masalah atau mengatasi konflik (Engeström & Pyörälä, 2021). Proses eksplorasi ini melibatkan analisis mendalam terhadap situasi yang ada, pengumpulan informasi, dan percobaan solusi-solusi yang berbeda. Dengan melakukan eksplorasi yang cermat, individu atau kelompok dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang masalah yang dihadapi dan menemukan solusi yang lebih efektif.

Kedua; Fase Transformasi. Fase ini adalah konsep kunci dalam teori ini yang menggambarkan proses perubahan dalam aktivitas manusia secara kolektif. Berikut adalah penjelasan detail tentang fase transformasi dalam teori aktivitas Engeström: Pengertian Fase Transformasi: Fase transformasi merujuk pada proses perubahan dalam suatu sistem aktivitas atau praktek sosial (Kim, 2020). Transformasi terjadi ketika ada konflik atau ketegangan dalam sistem aktivitas yang memicu perubahan. Perubahan ini mungkin terjadi sebagai respons terhadap perubahan eksternal atau

perubahan internal dalam konteks aktivitas tersebut. Dengan demikian, fase transformasi dalam teori aktivitas Engeström adalah proses kompleks yang melibatkan identifikasi kontradiksi, negosiasi, dan kolaborasi untuk mencapai perubahan dalam sistem aktivitas secara kolektif. Ini merupakan konsep penting dalam memahami dinamika perubahan dalam praktek sosial dan budaya.

Ketiga; Fase Ekspansi. Fase ini adalah salah satu konsep penting yang menggambarkan proses pengembangan dan pertumbuhan dalam suatu sistem aktivitas. Fase ekspansi terjadi ketika ada perluasan aktivitas menuju tujuan baru atau ketika aktivitas baru diperkenalkan ke dalam sistem yang ada. Ekspansi ini terjadi karena adanya dorongan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, atau kepuasan dalam mencapai tujuan (Kim, 2020). Dengan demikian, fase ekspansi dalam teori aktivitas Engeström adalah proses dinamis yang melibatkan identifikasi peluang baru, pengembangan praktik inovatif, kolaborasi, dan evaluasi terus menerus.

Dalam setiap fase, terjadi interaksi antara elemen-elemen aktivitas yang berbeda, dan perubahan terjadi sebagai hasil dari refleksi dan interaksi. Dalam konsepnya, Engeström mengakui peran budaya dan bahasa dalam membentuk aktivitas manusia. Baginya budaya dan bahasa mempengaruhi cara kita memahami dan berpartisipasi dalam aktivitas, serta cara kita berinteraksi dengan orang lain. Fase Ekspansi Engeström merupakan kerangka kerja yang kaya untuk memahami dan menganalisis perubahan sosial melalui lensa aktivitas manusia dan interaksi sosial (Burner & Svendsen, 2020).

Metode

Pendekatan ini merancang metode pembelajaran bahasa sebagai alat untuk mengembangkan manusia seutuhnya melalui budaya, dengan beberapa langkah penelitian: Pertama, Identifikasi data: Peneliti mengidentifikasi mengidentifikasi unit-unit aktivitas sosial yang relevan dalam konteks penelitian. Unit-unit ini berupa praktik sosial tertentu, situasi komunikasi, atau tindakan spesifik yang memiliki relevansi untuk memahami fenomena bahasa dalam konteks budaya. Kedua, Pengumpulan data: Peneliti mengumpulkan dari berbagai sumber, termasuk observasi partisipatif, wawancara, dan analisis dokumen. Pendekatan ini membantu peneliti untuk mendapatkan wawasan yang kaya tentang praktik bahasa dalam konteks budaya yang sedang diteliti. Ketiga, Analisis data: Peneliti mencoba memahami struktur aktivitas kolektif secara holistik. Analisis data dilakukan untuk mendapatkan hubungan antara berbagai elemen dalam aktivitas, seperti tujuan, mediasi, distribusi peran, dan konflik yang mungkin terjadi. Dalam hal peneliti melakukan analisis teks, pemetaan proses untuk mengungkap pola-pola yang mendasari praktik bahasa dalam konteks budaya. Keempat, Sintesis dan interpretasi: Dalam tahap ini, peneliti melakukan sintesis interpretasi temuan. Peneliti mengaitkan hasil analisis melalui kerangka teori. Hal ini untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang implikasi hasil penelitian bagi teori dan praktik dalam bidang bahasa dan budaya. Dengan memahami aktivitas sosial peneliti dapat mengungkap struktur, dinamika, dan makna yang terkandung dalam praktik bahasa dan budaya dalam masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Teori Aktivitas Menuju Komunikasi Antar Budaya

Desain pembelajaran bahasa dan budaya Engestrom, mencakup tiga fase di dalam proses pembelajaran bahasa dalam konteks budaya. Pertama, Fase Eksplorasi. Kedua, Fase Transformasi. Ketiga, Fase Ekspansi. Ketiga fase ini dijelaskan di bawah ini.

Fase Eksplorasi

Dalam konteks desain pembelajaran bahasa dan budaya dalam fase eksplorasi seorang individu atau kelompok mulai mengeksplorasi ide, konsep, dan praktik-praktik baru yang dapat mengarah pada pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif. Fase eksplorasi ini merupakan tahap awal dalam pengembangan model pembelajaran bahasa dan budaya yang baru. Ini adalah periode di mana ide-ide baru diusulkan, konsep dijelajahi, dan eksperimen dilakukan untuk mengidentifikasi pendekatan yang tepat. Selama fase ini, individu atau kelompok terlibat dalam diskusi, observasi, penelitian, dan berbagai aktivitas eksplorasi lainnya untuk memahami kebutuhan dan tantangan dalam pembelajaran bahasa dan budaya.

Fase Eksplorasi ini memiliki karakteristik: Pertama, Pembelajaran reflektif: Fase ini mendorong praktisi pendidikan untuk melakukan refleksi mendalam tentang praktik-praktik yang ada, mengevaluasi keberhasilan dan kekurangan, serta mengidentifikasi peluang untuk perbaikan dan inovasi. Kedua, Kolaborasi dan dialog: Selama fase eksplorasi, kolaborasi antara berbagai stakeholder, termasuk guru, siswa, orangtua, dan anggota komunitas, sangat penting. Dialog terbuka dan konstruktif membantu dalam menghasilkan ide-ide baru dan solusi yang inovatif. Ketiga, Pengumpulan data dan analisis: Individu atau kelompok yang terlibat dalam fase eksplorasi melakukan pengumpulan data melalui wawancara, survei, observasi kelas, atau analisis literatur untuk memahami konteks pembelajaran secara lebih baik dan mengidentifikasi kebutuhan yang spesifik.

Oleh karena itu, fase eksplorasi menyoroti pentingnya pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan dan konteks budaya yang beragam dalam desain pembelajaran bahasa dan budaya. Dalam fase ini, perancang pembelajaran perlu membuka diri terhadap berbagai ide dan perspektif, serta bersedia untuk menguji berbagai pendekatan baru dalam konteks nyata. Kolaborasi dengan berbagai stakeholder dan pemanfaatan data yang relevan membantu memastikan bahwa desain pembelajaran yang dihasilkan mencerminkan kebutuhan, nilai, dan tujuan dari semua pihak yang terlibat. Keempat, Mengembangkan Model Pembelajaran yang Inovatif: Pada fase eksplorasi ini, membuka peluang untuk mengembangkan model pembelajaran bahasa dan budaya yang inovatif dan efektif. Ini meliputi pendekatan berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis pengalaman, atau pendekatan lain yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran mereka.

Dengan demikian, fase eksplorasi dalam desain pembelajaran bahasa dan budaya menawarkan kesempatan untuk mengeksplorasi ide-ide baru, memperdalam pemahaman tentang konteks pembelajaran, dan mengembangkan model pembelajaran yang responsif dan inklusif bagi semua peserta didik.

Fase Transformasi

Desain pembelajaran bahasa dan budaya yang dipandu melalui Fase Transformasi ini merupakan pendekatan yang kuat untuk memahami dan meningkatkan interaksi sosial dan belajar dalam konteks sosial budaya yang kompleks. Pada fase ini melibatkan aktor sosial, Pada fase ini menekankan pentingnya peran aktor sosial dalam mengubah dan membentuk praktik-praktik sosial dan belajar. Aktor-aktor ini tidak hanya individu, tetapi juga kelompok, organisasi, dan institusi. Dalam konteks ini, peneliti menganalisis interaksi sosial. Unit analisis ini terdiri dari tiga unsur utama: subjek (individu atau kelompok yang melakukan tindakan), objek (tujuan atau hasil yang diinginkan dari tindakan), dan alat (perangkat atau mediasi yang digunakan subjek untuk mencapai objek).

Oleh sebab itu desain pembelajaran bahasa dan budaya berdasarkan fase transformasi. Pertama, Analisis Konteks. Desain pembelajaran berbasis fase transformasi adalah menganalisis tentang konteks sosial dan budaya di mana aktivitas belajar terjadi. Ini melibatkan pemahaman yang tentang dinamika sosial, kebutuhan partisipan, dan tujuan pembelajaran. Kedua, Identifikasi Pertentangan: Langkah berikutnya adalah mengidentifikasi pertentangan atau konflik dalam praktik-praktik belajar yang ada. Ini bisa termasuk ketidakcocokan antara norma budaya yang diakui dan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Ketiga, Fasilitasi Pengembangan Keterampilan. Desain pembelajaran harus memfasilitasi pengembangan keterampilan baru dan strategi bagi peserta didik untuk mengatasi pertentangan yang ada. Ini melibatkan pembelajaran kolaboratif, refleksi kritis, dan eksplorasi alternatif. Keempat, Dukungan untuk Pemunculan Bentuk-bentuk Baru. Desain pembelajaran harus mendorong eksperimen dan inovasi dalam praktik belajar. Ini bisa dilakukan melalui desain fleksibel dan pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan peserta didik untuk mencoba pendekatan baru. Kelima, Integrasi dan Institusionalisasi: Langkah terakhir adalah memastikan bahwa praktik-praktik baru yang muncul terintegrasi ke dalam struktur dan budaya pembelajaran yang ada. Ini bisa melibatkan dukungan dari pemimpin organisasi, pengembangan kebijakan, dan pembentukan budaya pembelajaran yang inklusif. Dengan demikian, pembelajaran bahasa dan budaya dapat menjadi lebih responsif terhadap dinamika sosial dan budaya yang ada, serta lebih efektif dalam memfasilitasi transformasi sosial dan pembelajaran yang berarti.

Fase Ekspansi

Desain pengajaran bahasa pada 'Fase Ekspansi' yang mengacu pada pendekatan yang menekankan pada pembelajaran situasional dan aktivitas kolektif dalam konteks pengajaran dan pembelajaran bahasa. Engeström mengembangkan teori aktivitas yang menyatakan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi secara individual, tetapi juga melalui interaksi sosial dalam konteks kegiatan yang nyata. Dalam konteks pengajaran bahasa, pendekatan ini menawarkan cara yang kuat untuk memahami dan merancang pengalaman pembelajaran yang berarti dan kontekstual.

Konsep desain pembelajaran bahasa dan budaya pada fase ekspansi, menawarkan pemahaman tentang bagaimana individu dan kelompok belajar, berinteraksi, dan berkembang dalam konteks sosial dan budaya. Pertama, Desain Pembelajaran Bahasa dan Budaya. Desain pembelajaran bahasa dan budaya mengacu pada pendekatan sistematis untuk merencanakan, melaksanakan, dan

mengevaluasi proses pembelajaran yang mengintegrasikan bahasa dan budaya sebagai dimensi utama. Desain ini tidak hanya berfokus pada pengajaran bahasa sebagai keterampilan komunikasi, tetapi juga memperhitungkan aspek-aspek budaya yang terkait, seperti nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik sosial.

Dalam konteks desain pembelajaran bahasa dan budaya, fase ekspansi terjadi ketika sebuah institusi pendidikan atau organisasi mulai merencanakan dan mengimplementasikan program pembelajaran baru yang menekankan pengintegrasian bahasa dan budaya.

Kita perlu menjelaskan bagaimana pedagogi bahasa dapat memfasilitasi komunikasi antar budaya di dunia kontemporer. Teori aktivitas memungkinkan kita memahami bagaimana pembentukannya dapat difasilitasi secara pedagogis (Engeström et al., 2022). Teori aktivitas Engestrom memberikan kontribusi penting dalam memahami dan merancang pedagogi bahasa yang efektif. Untuk menjelaskan hubungan ini, mari kita cermati beberapa konsep kunci dari teori aktivitas Engestrom dan bagaimana mereka relevan dalam konteks pedagogi bahasa:

Pertama, Sistem Aktivitas. Menurut Engestrom, aktivitas manusia tidak terbatas pada individu, tetapi juga terkait dengan lingkungan sosial dan budaya yang lebih luas. Sistem aktivitas adalah struktur kompleks yang melibatkan interaksi antara berbagai agen, alat, objek, aturan, dan divisi kerja. Dalam konteks pembelajaran bahasa, sistem aktivitas ini mencakup tidak hanya siswa dan guru, tetapi juga materi pembelajaran, teknologi, kurikulum, dan konteks budaya.

Kedua, Zona Proximal Perkembangan (ZPP). Engestrom menekankan pentingnya ZPP, yang merupakan kesenjangan antara apa yang siswa dapat lakukan secara mandiri dan apa yang mereka dapat lakukan dengan bantuan. Dalam pedagogi bahasa, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menjembatani kesenjangan ini dengan memberikan dukungan yang sesuai dan merancang pengalaman pembelajaran yang menantang namun dapat dijangkau oleh siswa. Ketiga, Ketegangan dan Kontradiksi. Teori aktivitas Engestrom mengidentifikasi ketegangan dan kontradiksi dalam sistem aktivitas sebagai pemicu perubahan dan inovasi. Dalam konteks pembelajaran bahasa, ketegangan timbul dari perbedaan antara praktik pembelajaran yang ada dan tujuan pembelajaran yang diinginkan, atau antara tuntutan kurikulum dan kebutuhan siswa. Guru dapat memanfaatkan ketegangan ini sebagai titik awal untuk merancang praktik pembelajaran yang lebih baik. Dalam konteks pedagogi bahasa, perluasan ZPP berarti memberikan pengalaman pembelajaran yang menggairahkan, mendorong eksplorasi aktif, dan memfasilitasi pemahaman tentang bahasa dan budaya. Ini dapat dicapai melalui penggunaan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, proyek kolaboratif, penggunaan teknologi, dan pengalaman praktis dalam situasi nyata.

Keempat, Refleksi dan Rekonstruksi. Engestrom menekankan pentingnya refleksi kontinyu dan rekonstruksi praktik dalam meningkatkan sistem aktivitas. Dalam konteks pedagogi bahasa, ini berarti guru secara teratur merefleksikan praktik pembelajaran mereka, menganalisis keberhasilan dan tantangan, dan secara aktif mencari cara untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran siswa.

Dengan memahami dan menerapkan konsep-konsep ini, guru bahasa dapat merancang pengalaman pembelajaran yang mendalam, menantang, dan relevan bagi siswa mereka. Mereka dapat mengubah peran mereka dari sekadar penyampai

informasi menjadi fasilitator pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam pembangunan pengetahuan bahasa dan keterampilan komunikasi.

Oleh karena itu, pedagogi bahasa memainkan peran dalam memfasilitasi komunikasi antar budaya di dunia kontemporer. Untuk itu, ada beberapa cara pedagogi bahasa dapat mencapai hal ini dengan lebih detail.

Pertama, Pembelajaran Bahasa dan Budaya. Pedagogi bahasa yang efektif tidak hanya fokus pada aspek-aspek linguistik, namun juga memasukkan elemen-elemen budaya yang relevan. Ini mencakup pemahaman tentang norma-norma budaya, nilai-nilai, tradisi dan perilaku komunikatif yang terkait dengan bahasa yang dipelajari. Dalam hal ini, siswa diajak untuk mengenal budaya yang berbeda dan belajar menghargai keberagaman. Kedua; *Komunikasi Aktif*. Pedagogi bahasa yang baik mendorong komunikasi aktif dalam bahasa target. Untuk itu, siswa didorong untuk berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam konteks yang autentik dan relevan. Dalam praktek ini, para siswa selalu didorong untuk melakukan berbagai kegiatan melalui peran permainan, diskusi kelompok, simulasi dalam kehidupan yang nyata, dan proyek kolaboratif yang berfokus pada dua elemen, yaitu individu dan mediasi (Engeström & Cole, 2021).

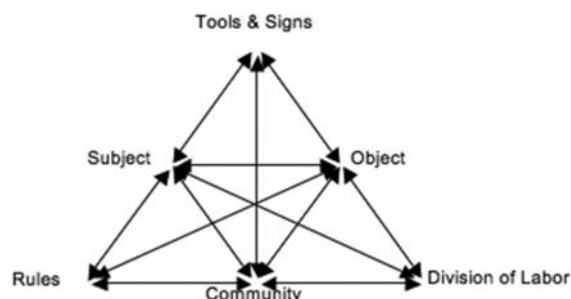
Ketiga, Keterampilan Interkultural. Pedagogi bahasa modern memperkenalkan konsep keterampilan interkultural, yang mencakup pemahaman tentang bagaimana budaya mempengaruhi komunikasi dan interaksi sosial. Untuk itu, siswa dilatih untuk menjadi sadar akan perbedaan budaya dalam mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Keempat; *Penggunaan Teknologi*. Teknologi modern dapat digunakan dalam pedagogi bahasa untuk memfasilitasi komunikasi antar budaya. Siswa dapat terlibat dalam percakapan online dengan penutur asli, menggunakan platform pembelajaran bahasa digital, dan mengakses sumber daya multimedia yang menggambarkan kehidupan dan budaya dalam konteks yang nyata. Untuk itu, para guru mulai melakukan perubahan pedagogis dalam dua dimensi, dari latihan yang berorientasi prosedur ke produksi pengetahuan yang berorientasi pembelajaran jaringan dalam kemitraan antara sekolah dan organisasi di luar sekolah (Engeström et al., 2023).

Kelima, Kerja Sama Internasional. Dalam hal ini, dibutuhkan kolaborasi antar lembaga pendidikan dari berbagai negara untuk dapat mendorong pertukaran budaya dan komunikasi antar budaya. Program pertukaran siswa, proyek bersama, dan kegiatan internasional lainnya dapat membantu siswa memahami perspektif global dan memperluas cakupan komunikasi mereka. Keenam; *Evaluasi Multidimensi*. Pedagogi bahasa yang efektif dengan menggunakan pendekatan evaluasi multidimensi yang mencakup aspek-aspek linguistik dan budaya. Dalam hal ini mencakup penilaian terhadap kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, serta pemahaman terhadap konteks budaya yang terkait. Hal ini merupakan wujud pedagogis yang aktual-empiris dalam membangun hubungan batin serta dapat diamati dan transmisikan secara publik (Engeström & Sannino, 2020).

Dengan mengintegrasikan elemen-elemen ini dalam pedagogi bahasa, siswa dapat mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih luas dan lebih dalam, serta menjadi agen perubahan positif dalam mempromosikan pemahaman lintas budaya. Penelitian dalam teori aktivitas melampaui bahasa dan budaya, tindakan

individu, dan realitas sosial yang lebih luas dalam penciptaan konsep-konsep baru di dalam budaya (Engeström, 2020).

Untuk menjelaskan hal itu, peneliti mengutip skema teori aktivitas Engeström yang terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu:



Gambar 1. Struktur Sistem Aktivitas Manusia.
Sumber. Engeström, Y. (1987).

Engeström merangkum penelitiannya dan menjelaskan enam prinsip utama 'Teori Aktivitas' yang dibangun berdasarkan gagasan sistem aktivitas yang saling berinteraksi (Engeström, 2009). Pertama; *Tools & Signs*. Merupakan suatu alat yang digunakan dalam praktek, atau instrumen yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan di dalam aktivitas. Instrumen bisa berupa teknologi, pengetahuan, atau keterampilan yang digunakan dalam konteks aktivitas. Kedua; *Subjek*. Merupakan individu atau kelompok individu yang terlibat dalam aktivitas tertentu. Untuk itu, subjek tidak hanya berperan sebagai pelaku, tetapi juga sebagai pembentuk aktivitas. Ketiga; *Objek*. Merupakan tujuan atau hasil yang ingin dicapai melalui aktivitas. Oleh karena itu, objek di sini adalah berupa tugas, produk, atau perubahan yang diinginkan dalam lingkup aktivitas. Keempat; *Aturan*. Merupakan norma, nilai, atau peraturan yang mengatur jalannya aktivitas. Oleh karena itu, aturan dapat bersifat formal maupun informal, dan mempengaruhi cara individu berpartisipasi dalam aktivitas. Hal ini dikarenakan keduanya saling melengkapi untuk meningkatkan proses pembelajaran (Lyashenko & Sitnova, 2021). Kelima, Komunitas. Merupakan jaringan sosial yang terbentuk dalam konteks aktivitas, yang terdiri dari individu atau kelompok yang saling berinteraksi dan berbagi sumber daya. Keenam, Divisi Kerja. Merupakan pembagian tugas dan tanggung jawab antara anggota komunitas dalam mencapai objek aktivitas. Untuk itu, divisi kerja dapat mempengaruhi bagaimana aktivitas diorganisir dan dilaksanakan.

Dari semua struktur sistem aktivitas manusia, dapat menghasilkan 'artefak' atau produk dan hasil konkret dari aktivitas manusia. Artefak dapat berupa produk fisik, layanan, atau pengetahuan yang dihasilkan. Skema teori aktivitas manusia Engeström menekankan pada interaksi dinamis antara komponen-komponen tersebut yang melampaui dikotomi mikro dan makro, mental dan material dalam analisis dan desain (Engeström, 2000). Melalui analisis yang mendalam terhadap hubungan antar komponen ini, teori aktivitas manusia Engeström membantu dalam memahami kompleksitas dan dinamika aktivitas manusia dalam berbagai konteks bahasa, sosial, dan budaya.

Penelitian teori aktivitas manusia Engeström ini telah melampaui sistem pembelajaran bahasa dan budaya, melalui analisis tindakan individu, alat mediasi dan realitas sosial yang lebih luas. Studi ini menambah pemahaman kognisi guru bahasa, dan menawarkan wawasan konseptual dan analitis terhadap pedagogi sebagai lingkup aktivitas pembelajaran bahasa dan budaya (Peng, 2024). Gambar 1 teori aktivitas manusia Engeström tersebut, mendeskripsikan segitiga: 'tools & signs-subjek-dan objek' sebagai bentuk penjelasan psikologis dan historisnya tentang pembelajaran dan perkembangan.

Dalam gambar 1 teori aktivitas tersebut, individu mencoba mencapai suatu objek dengan menggunakan alat mediasi, seperti ketika seseorang mencoba mempengaruhi orang lain dengan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Untuk itu, artikel ini mencoba mengulas konsep-konsep kunci dari penelitian teori aktivitas Engeström dan bagaimana pengajaran bahasa dapat memfasilitasi keterlibatan antar budaya yang lebih kuat. Sesuai dengan namanya 'teori aktivitas manusia' orang mencapai tujuannya adalah dengan menggunakan alat seperti bahasa untuk bertindak. Namun dalam konteks pembelajaran, Engeström membedakan antara 'tindakan jangka pendek yang berorientasi pada tujuan' (*short-term actions*) dan sistem aktivitas yang berorientasi pada objek yang tahan lama' (*long-term activity system*) (Engeström, 2000).

Mari kita cermati perbedaan, tindakan jangka pendek dan aktivitas dalam jangka panjang: 1) Tindakan Jangka Pendek (*Short-term Actions*): a. Tindakan-tindakan konkret yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam sebuah aktivitas tertentu. b. Tindakan jangka pendek ini terjadi dalam waktu yang singkat dan sering kali bersifat reaktif terhadap situasi atau masalah yang muncul. c. Tindakan jangka pendek biasanya berfokus pada pemecahan masalah atau penyelesaian tugas-tugas yang spesifik (Gallagher et al., 2010). Contoh tindakan jangka pendek dalam sebuah aktivitas bisa mencakup berbagai hal seperti berkomunikasi dengan rekan kerja, mengambil keputusan cepat, menyelesaikan tugas-tugas rutin dan lain-lain. 2) Sistem Aktivitas dalam Jangka Panjang (*Long-term Activity System*): a) Sistem aktivitas dalam jangka panjang merujuk pada struktur yang lebih besar dan kompleks, yang mencakup serangkaian tindakan jangka pendek dan faktor-faktor lainnya yang saling terkait dalam mencapai tujuan yang lebih luas. b) sistem ini mencakup berbagai aspek, seperti nilai-nilai, norma-norma, artefak, aturan, dan peran-peran yang membentuk konteks dan pola perilaku dalam sebuah aktivitas. c) dalam teori aktivitas Engeström, sistem aktivitas dalam jangka panjang terdiri dari beberapa elemen, seperti objek, alat (*tool*), komunitas (*community*), aturan (*rules*), dan pembagian kerja (*division of labor*) (Engeström, 2009).

Jadi perbedaan utama antara tindakan jangka pendek dan sistem aktivitas dalam jangka panjang adalah, bahwa tindakan jangka pendek adalah tindakan konkret yang dilakukan dalam waktu singkat untuk menyelesaikan tugas atau masalah tertentu. Sementara sistem aktivitas dalam jangka panjang merujuk pada struktur yang lebih besar dan kompleks yang melibatkan berbagai elemen dan faktor yang saling terkait dalam mencapai tujuan yang lebih luas.

Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya telah menjadi tujuan para peneliti dan praktisi selama beberapa waktu, dan banyak yang menyadari bahwa kita harus

mengajarkan bahasa dan budaya secara bersamaan. Untuk itu, pedagogi bahasa memiliki peran penting dalam pengembangan pembelajaran bahasa, yang didasarkan pada teori aktivitas yang berfokus pada dialog. Pedagogi bahasa juga dapat berperan dalam mempertahankan dan mengembangkan warisan budaya, seperti bahasa Sasak yang merupakan simbol budaya Sasak. Dalam konteks budaya Sasak, bahasa Sasak memiliki peran yang sangat penting sebagai simbol budaya.

Dengan mengaitkan pedagogi bahasa dengan bahasa Sasak sebagai simbol budaya Sasak, menunjukkan pentingnya pendekatan pembelajaran yang memperhatikan konteks budaya lokal dan mempromosikan pemahaman dan penggunaan bahasa sebagai bagian integral dari warisan budaya. Metode ini membantu siswa memperluas diskusi dengan pikiran lebih terbuka (Thi Ngu, et al., 2021). Pembelajaran bahasa dan budaya melalui dialog merupakan cara yang tepat dan sekaligus menjadi peluang dalam pengembangan pengajaran bahasa melalui budaya. Hal ini dikarenakan oleh komunikasi global yang cepat dan derasnya arus pemikiran dan gagasan manusia yang selalu berkembang. Untuk itu, peneliti merasa berkeyakinan melalui konsep komunikasi antar budaya, bahwa pengajaran dan pembelajaran bahasa yang didukung teknologi dapat memberikan peluang bagi pelajar untuk mengalami perjumpaan budaya. Disamping itu juga dapat menjadi komunikator antar budaya yang efektif dengan cara yang mengarah pada pemahaman, dengan demikian komunikasi jelas merupakan bagian integral dari keberhasilan misi pembelajaran (Köksal & Yürük, 2020).

Model Komunikasi Antar Budaya

Dalam konteks bahasa sebagai model komunikasi antar budaya, peneliti menjadikan bahasa Sasak sebagai ilustrasi dalam pembelajaran bahasa dalam konteks budaya. Hal ini karena bahasa Sasak memiliki posisi di dalam budaya Sasak sangatlah signifikan. Bahasa Sasak merupakan bagian integral dari kehidupan dan kebudayaan suku Sasak. Untuk memahami secara lebih mendalam posisi bahasa Sasak dalam kebudayaan Sasak, kita dapat menjelajahi beberapa aspek:

Pertama, Identitas dan Jati Diri: Bahasa Sasak menjadi salah satu pilar utama dalam pembentukan identitas dan jati diri suku Sasak. Bahasa merupakan medium utama untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, tradisi, dan sejarah yang diwarisi dari generasi ke generasi. Melalui bahasa, suku Sasak mempertahankan dan meneruskan warisan budaya mereka, sehingga memperkuat rasa kebanggaan dan identitas etnis mereka.

Kedua, Komunikasi dan Interaksi Sosial: Bahasa Sasak digunakan dalam berbagai konteks komunikasi sehari-hari, mulai dari interaksi di dalam keluarga, antaranggota masyarakat lokal, hingga dalam kegiatan adat dan upacara tradisional. Bahasa menjadi alat yang penting dalam membangun hubungan sosial, memperkuat solidaritas antaranggota komunitas, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Ekspresi Budaya: Bahasa Sasak juga menjadi wadah ekspresi budaya yang kaya. Melalui bahasa, puisi, lagu, cerita rakyat, dan dongeng tradisional Sasak disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bahasa menjadi medium untuk mengabadikan nilai-nilai budaya, kearifan lokal, dan pengalaman kolektif suku Sasak.

Keempat, Pendidikan dan Pengetahuan Lokal: Bahasa Sasak memiliki peran penting dalam pendidikan dan pengetahuan lokal. Meskipun dalam beberapa tahun terakhir pendidikan formal di Indonesia umumnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, bahasa Sasak tetap memiliki peran dalam pendidikan informal di lingkungan keluarga dan komunitas. Bahasa Sasak digunakan untuk mentransmisikan pengetahuan tradisional, praktik keagamaan, dan keterampilan lokal yang unik kepada generasi muda. Dengan demikian, bahasa Sasak tidak hanya merupakan alat komunikasi semata, tetapi juga merupakan cerminan identitas, ekspresi budaya, dan penjaga kearifan lokal suku Sasak. Kehadirannya yang kuat dalam kehidupan sehari-hari suku Sasak menunjukkan bahwa bahasa Sasak memiliki posisi yang tak tergantikan dalam membentuk dan memelihara kebudayaan mereka.

Untuk memperoleh tujuan komunikasi antar budaya ini, adalah dengan pedagogi bahasa, seperti apa yang pernah dinyatakan oleh Wilkinson, sebagai 'penutur antar budaya' dan 'kompetensi antar budaya (komunikatif)' (Wilkinson, 2020). Penutur di sini adalah yang mampu menggunakan tanda-tanda linguistik dan lainnya untuk terlibat dalam komunikasi yang efektif dengan berbagai macam karakter orang lain. Komunikasi antar budaya semacam ini menuntut pembelajar bahasa untuk mengembangkan repertoar linguistik dan budaya secara efektif. Sagiv and Schwartz menggambarkan komponen budaya ini seperti perilaku, sikap, politik, agama dan pendidikan saling menghormati dan menghormati perbedaan budaya antara mereka dan juga orang lain (Sagiv & Schwartz., 2022).

Komunikasi antar budaya menunjukkan bahwa, pembelajar bahasa dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda. Dalam hal ini, pembelajar bahasa dapat memahami empat hal konsep pembelajaran bahasa melalui komunikasi antar budaya: a) kesadaran terhadap pandangan dunia budayanya sendiri. b) menerima dan mengapresiasi terhadap perbedaan budaya orang lain. c) mengetahui tentang berbagai praktek budaya dan pandangan dunia. d) mengetahui tentang berbagai keterampilan di dalam lintas budaya, bahasa dan sosial yang memisahkan rumah, sekolah mereka dengan dunia luar (Delgado & Trueba, 2022).

Itulah mengapa komunikasi antar budaya sangat penting di dalam pengembangan pengajaran bahasa. Hal ini, karena pengajaran bahasa melalui budaya menekankan pentingnya kesadaran budaya, pengetahuan budaya dan keterampilan budaya, termasuk kompetensi linguistik. Dari pengalaman antar budaya, siswa tidak hanya belajar tentang budaya dan bahasa target, namun mereka juga tergerak melakukan introspeksi diri dari perspektif budaya mereka sendiri. Dalam konteks ini, ranah komunikasi antar budaya terdiri dari beberapa unsur: linguistik, sosiolinguistik dan diskursif. Disamping itu terdapat juga elemen-elemen nonlinguistik seperti: pengetahuan, keterampilan/perilaku dan sikap/sifat (Iswandari & Ardi, 2022). Berdasarkan temuan model komunikasi tersebut, memerlukan diskusi dan eksplorasi lebih lanjut untuk meningkatkan keterampilan menafsirkan dan menghubungkan dengan penemuan dan interaksi serta kritis terhadap kesadaran disiplin.

Untuk itu, jika dijabarkan dengan lebih detail, bahwa pengajaran bahasa melalui budaya lokal suku Sasak di Lombok dapat dilakukan dengan pendekatan yang terintegrasi, mengintegrasikan bahasa, budaya, dan konteks sosial dalam

pembelajaran. Berikut adalah beberapa contoh praktis tentang bagaimana pengajaran bahasa dapat disesuaikan dengan budaya lokal suku Sasak:

- a. Penggunaan Materi Pembelajaran Berbasis Budaya: Guru dapat mengembangkan materi pembelajaran yang berfokus pada aspek-aspek budaya Sasak, seperti adat istiadat, tradisi, kepercayaan, dan nilai-nilai masyarakat. Misalnya, mengajarkan kosakata yang berkaitan dengan pakaian adat Sasak, makanan tradisional, atau upacara adat.
- b. Pembelajaran Lagu dan Tarian Tradisional Suku Sasak: Menggunakan lagu-lagu dan tarian tradisional Sasak sebagai alat untuk mengajarkan kosakata, struktur kalimat, dan ekspresi dalam bahasa Sasak. Siswa dapat belajar untuk menyanyikan lagu-lagu Sasak dan mempraktekkan gerakan tarian sambil mengenal makna kata-kata dan frasa dalam bahasa Sasak.
- c. Cerita Rakyat Lokal Suku Sasak: Mendongeng atau membacakan cerita rakyat lokal Sasak kepada siswa untuk memperkenalkan mereka pada struktur bahasa Sasak dan mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai budaya Sasak. Setelah itu, siswa dapat diminta untuk menceritakan kembali cerita tersebut dalam bahasa Sasak atau menulis versi mereka sendiri.
- d. Menggunakan Permainan Tradisional: Mengadakan permainan tradisional Sasak yang melibatkan penggunaan bahasa Sasak, seperti bermain "Gasing" yaitu permainan tradisional yang populer di masyarakat suku Sasak Lombok. Oleh karena itu permainan 'Gasing' memiliki nilai dan budaya dan tradisional: Permainan gasing tidak hanya sekadar permainan untuk hiburan semata, tetapi juga memiliki nilai-nilai budaya dan tradisional yang dalam. Ini merupakan cara bagi masyarakat Sasak untuk mempertahankan warisan budaya mereka serta sebagai ajang untuk mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat. Ada juga bermain "Engklek". Permainan ini melibatkan keterampilan, ketangkasan, dan kerjasama antar pemain. Persiapan dan Peraturan: Permainan Engklek biasanya dimainkan di tempat terbuka seperti halaman rumah atau lapangan yang datar. Para pemain memerlukan kotak atau lingkaran yang digambar di tanah sebagai arena bermain. Permainan ini biasanya dimainkan oleh beberapa orang, minimal tiga orang atau lebih. Alat: Engklek tidak memerlukan alat khusus. Para pemain hanya menggunakan kaki mereka sendiri untuk melompat dan melangkah di atas pola yang telah digambar di tanah. Pola di Tanah: Pola yang digambar di tanah terdiri dari kotak-kotak kecil yang diberi nomor atau huruf. Pola ini terbagi menjadi beberapa bagian, biasanya dengan nomor atau huruf yang berurutan.

Cara Bermain: Setiap pemain secara bergantian melompat ke dalam kotak-kotak yang telah ditentukan. Mereka harus melompat dengan satu kaki, sambil mempertahankan keseimbangan dan tidak menyentuh garis-garis yang membatasi kotak. Jika berhasil, pemain akan melanjutkan gilirannya dengan melompat ke kotak berikutnya sesuai dengan urutan yang telah ditentukan. Strategi dan Kerjasama: Permainan ini tidak hanya menguji keterampilan individu dalam melompat, tetapi juga mengembangkan kerjasama antar pemain.

Terkadang, pemain harus berkoordinasi untuk mencapai tujuan bersama atau menunjukkan strategi untuk mengalahkan lawan. Nilai Budaya dan Tradisional: Engklek bukan hanya sekadar permainan, tetapi juga memiliki nilai-nilai budaya dan tradisional yang dalam. Permainan ini mengajarkan kerjasama, keterampilan motorik, dan juga mempererat hubungan antar anggota masyarakat.

Permainan Engklek adalah salah satu permainan tradisional yang masih populer di kalangan anak-anak suku Sasak di Lombok. Meskipun sederhana, permainan ini memiliki daya tarik yang kuat dan dapat menjadi sarana untuk mempererat ikatan sosial dan mempromosikan nilai-nilai budaya dan tradisional dalam masyarakat. Selama bermain, guru dapat memandu siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Sasak, memberikan instruksi, atau berdiskusi tentang strategi permainan.

- e. Kunjungan ke Lokasi Bersejarah atau Tempat Penting: Mengorganisir kunjungan lapangan ke tempat-tempat bersejarah atau tempat penting dalam budaya Sasak, seperti desa adat, pura, atau pasar tradisional. Selama kunjungan, siswa dapat berinteraksi dengan masyarakat lokal, mendengarkan bahasa Sasak yang digunakan di sekitar mereka, dan mengamati praktek budaya Sasak secara langsung.
- f. Proyek Kolaboratif Berbasis Budaya: Mendorong siswa untuk melakukan penelitian tentang aspek budaya Sasak tertentu, seperti upacara adat atau kerajinan tradisional, dan menyajikan hasil penelitian mereka dalam bentuk presentasi, makalah, atau pameran. Proyek ini akan membantu siswa untuk belajar tentang bahasa Sasak sambil menghargai keanekaragaman budaya Sasak.
- g. Pelatihan Keterampilan Bahasa Sasak Secara Aktif: Melakukan aktivitas yang melibatkan siswa secara aktif dalam berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam bahasa Sasak. Misalnya, melakukan peran-peran atau skenario dalam bahasa Sasak, berdiskusi tentang topik-topik budaya Sasak, atau menulis esai tentang pengalaman mereka dalam mempelajari bahasa Sasak.

Pendekatan ini akan membantu siswa untuk tidak hanya menguasai bahasa Sasak secara linguistik, tetapi juga memahami dan menghargai budaya dan identitas lokal suku Sasak di Lombok yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal (Tohri et al., 2022). Ini juga akan membantu dalam memperkuat hubungan antara bahasa, budaya, dan identitas siswa dengan budaya lokal mereka. Dengan demikian, teori aktivitas Engeström cocok dengan situasi, kondisi dan sifat budaya yang berubah-ubah. Kemajuan dalam kehidupan manusia dan institusi dapat terjadi ketika sistem aktivitas berubah secara mendasar, menggantikan asumsi-asumsi yang sudah ketinggalan zaman dengan pendekatan-pendekatan baru terhadap objeknya.

Oleh karena itu, pengajaran dan pembelajaran bahasa telah mencapai titik sejarah dimana transformasi seperti itu mungkin terjadi dan diperlukan. Mengganti pandangan lama tentang budaya yang tetap dan pembelajar bahasa yang terisolasi, dari hal itu, metode pembelajaran bahasa harus diubah untuk menghasilkan komunikasi dan keterlibatan siswa antar budaya. Namun hal ini memerlukan upaya untuk mengubah sistem aktivitas yang relevan. Dalam artikel ini, peneliti mengambil satu langkah menuju hal tersebut, menawarkan rekonseptualisasi

pedagogi bahasa yang dapat diharapkan menjadi penelitian pembandingan bagi peneliti-peneliti yang lain melalui teori dan praktik.

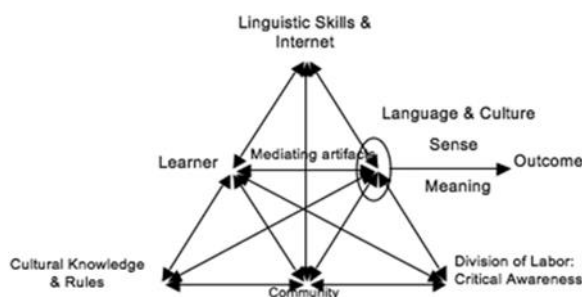
Untuk itu, penelitian ini menggambarkan bagaimana desain teori aktivitas dapat membantu praktisi menciptakan lingkungan pembelajaran bahasa yang kompleks yang memfasilitasi kompetensi linguistik dan komunikasi antar budaya.

Teori Aktivitas Engeström antara Keterbatasan dan Manfaat

Meskipun memiliki nilai dan kegunaan yang signifikan, teori ini juga memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya: a). Kompleksitas Konseptual: Teori aktivitas Engeström sering kali dianggap kompleks dalam pemahaman dan penerapannya karena melibatkan beberapa konsep dan dimensi yang berbeda, seperti unit analisis, artefak, subjek, dan komunitas. Hal ini dapat membuatnya sulit untuk diaplikasikan secara praktis tanpa pemahaman yang mendalam; b). Keterbatasan dalam Konteks Global: Teori ini dikembangkan dalam konteks budaya Finlandia, yang dapat membatasi generalisasi dan aplikabilitasnya ke berbagai konteks budaya dan geografis di seluruh dunia. Penggunaannya dalam konteks global memerlukan adaptasi dan penyesuaian yang cermat; c). Keterbatasan Data Empiris: Beberapa kritikus mengemukakan bahwa teori aktivitas Engeström kurang didukung oleh data empiris yang kuat. Meskipun konsepnya mungkin masuk akal secara teoritis, bukti empiris yang mendukungnya mungkin kurang konsisten atau terbatas.

Meskipun memiliki keterbatasan-keterbatasan tersebut, teori aktivitas Engeström tetap menjadi alat yang berharga untuk mewakili pendekatan dan pengembangan untuk peningkatan pendidikan (Postholm & Vennebo, 2020) dan pembelajaran bahasa dan budaya pembelajaran yang ideal. Dengan pemahaman yang mendalam tentang keterbatasan-keterbatasan ini, pengguna dapat memanfaatkannya secara lebih efektif dalam penelitian dan praktik.

Untuk memahami konsep pembelajaran bahasa dan budaya melalui teori aktivitas Engeström ini, peneliti jabarkan melalui skema gambar:



Gambar 2. Konsep Teori Aktivitas Pengajaran Bahasa Engeström
 Sumber: (Engeström, 2001).

Gambar 2 tersebut, mewakili sistem kegiatan pengajaran bahasa dan pengajaran budaya. Di dalam gambar tersebut menjelaskan proses bagaimana seorang guru untuk mencapai komunikasi antar budaya yang sukses, seharusnya seorang guru dan peserta didik menggunakan alat, seperti ‘keterampilan linguistik dan internet’. Di bagian atas gambar memperlihatkan keterampilan budaya dan

linguistik yang disediakan guru serta alat-alat melalui internet yang dapat digunakan oleh guru dan siswa.

Untuk itu, siswa harus terbiasa dengan aturan dan pengetahuan budaya dengan berpartisipasi dalam realitas dunia linguistik dan budaya baru melalui interaksi tatap muka atau online. Hal ini untuk menghasilkan keterampilan yang dibutuhkan di dalam keterlibatan antar budaya yang lebih dalam. Oleh karena itu, pembelajar bahasa bertujuan untuk mengembangkan 'repertoar linguistik' dalam bahasa target. Pedagogi bahasa memfasilitasi hal ini dengan menyediakan alat dan kegiatan, beberapa di antaranya melibatkan teknologi informasi untuk berkomunikasi secara efektif dalam konteks budaya.

Kesimpulan

Dari penjelasan sebelumnya, bahwa dalam budaya Sasak, berbahasa sebanding dengan berbudaya. Bahasa Sasak tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan kehidupan budaya, ritual, tradisi, dan warisan lisan. Aktivitas berbahasa menjadi dasar dalam melestarikan, mewariskan, dan merayakan kekayaan budaya suku Sasak. Oleh karena itu, penting untuk mengakui dan menghargai peran bahasa dalam menjaga keberlanjutan dan keberagaman budaya Sasak. Dalam konteks masyarakat Sasak, hubungan antara berbahasa dan berbudaya memiliki beberapa argumentasi ekuivalen: Pertama, bahasa mencerminkan budaya. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga menunjukkan cara berpikir, nilai-nilai, norma, dan tradisi budaya. Aktivitas berbahasa menjadi bagian integral dari kehidupan budaya. Kedua, bahasa digunakan dalam ritual dan tradisi. Selain digunakan dalam komunikasi sehari-hari, bahasa juga menjadi penting dalam ritual, upacara adat, dan tradisi budaya. Bahasa menyampaikan makna simbolis, mempersatukan komunitas, dan menjaga kontinuitas budaya. Ketiga, bahasa terkait erat dengan warisan lisan dan kesenian tradisional. Lagu-lagu daerah, cerita rakyat, dan tarian adat menjadi bagian dari identitas budaya. Aktivitas berbahasa dalam konteks ini mengandung nilai-nilai estetika, sejarah, dan spiritual. Dengan demikian, aktivitas berbahasa tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya yang berharga bagi masyarakat Sasak.

Referensi

- Álvarez Valencia, J. A., & Michelson, K. (2023). A design perspective on intercultural communication in second/foreign language education. *Journal of International and Intercultural Communication*, 16(4), 399-418. <https://doi.org/10.1080/17513057.2022.2066152>.
- American Occupational Therapy Association. (2020). Educator's guide for addressing cultural awareness, humility, and dexterity in occupational therapy curricula. *The American Journal of Occupational Therapy*, 74 (Supplement_3), 7413420003p1-7413420003p19. <https://doi.org/10.5014/ajot.2020.74S3005>.
- Barili, A., & Byram, M. (2021). Teaching intercultural citizenship through intercultural service learning in world language education. *Foreign Language Annals*, 54(3), 776-799. <https://doi.org/10.1111/flan.12526>.
- Burner, T., & Svendsen, B. (2020). Activity Theory—Lev Vygotsky, Aleksei Leont'ev, Yrjö Engeström. *Science Education in Theory and Practice: An*

- Introductory Guide to Learning Theory*, 311-322.
https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-030-43620-9_21.
- Causadias, J. M. (2020). What is culture? Systems of people, places, and practices. *Applied Developmental Science*, 24(4), 310-322.
<https://doi.org/10.1080/10888691.2020.1789360>.
- Chaer, H., Rasyad, A., & Sirulhaq, A. (2022). Ontologi Huruf Nun Menuju Titik Semiotik. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 12(2), 6.
<https://doi.org/10.17510/paradigma.v12i2.629>.
- Chaer, H., Rasyad, A., Sirulhaq, A., & Malik, D. A. (2022). The Trilogy of Linguistic Communication of the Qur'an Surah Al-Kâfirûn. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(2), 349-372. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v16i2.6226>.
- Delgado-Gaitan, C., & Trueba, H. (2022). *Crossing cultural borders: Education for immigrant families in America*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781003331322>.
- Engestrom, Y. (2000). Activity theory as a framework for analyzing and redesigning work. *Ergonomics*, 43(7), 960-974.
<https://doi.org/10.1080/001401300409143>.
- Engeström, Y. (2009). *Learning by expanding: An activity-theoretical approach to developmental research, 1987*. Helsinki: Orienta-Konsultit Oy.
- Engeström, Y. (2009). The future of activity theory: A rough draft. *Learning and expanding with activity theory*, 303-328.
<https://lchc.ucsd.edu/mca/Paper/ISCARkeyEngestrom.pdf>.
- Engeström, Y. (2020). Concept formation in the wild: Towards a research agenda. *Éducation et didactique*, 2, 99-113.
<https://doi.org/10.4000/educationdidactique.6816>.
- Engeström, Y., & Cole, M. (2021). Situated cognition in search of an agenda. In *Situated cognition* (pp. 301-309). Routledge.
- Engeström, Y., & Pyörälä, E. (2021). Using activity theory to transform medical work and learning. *Medical teacher*, 43(1), 7-13.
<https://doi.org/10.1080/0142159X.2020.1795105>.
- Engeström, Y., & Sannino, A. (2020). Toward a vygotskian perspective on transformative agency for social change. *Revisiting Vygotsky for social change: bringing together theory and practice*, 87-109.
- Engeström, Y., Engeström, R., & Suntio, A. (2023). From paralyzing myths to expansive action: Building computer-supported knowledge work into the curriculum from below. In *Computer Support for Collaborative Learning* (pp. 318-324). Routledge.
- Engeström, Y., Nuttall, J., & Hopwood, N. (2022). Transformative agency by double stimulation: Advances in theory and methodology. *Pedagogy, Culture & Society*, 30(1), 1-7. <https://doi.org/10.1080/14681366.2020.1805499>.

- Fantini, A. E. (2020). Reconceptualizing intercultural communicative competence: A multinational perspective. *Research in Comparative and International Education*, 15(1), 52-61. <https://doi.org/10.1177/1745499920901948>.
- Gallagher, A., Daniels, H., Edwards, A., & Engestrom, U. (2010). *Activity Theory in Practice: Promoting learning across boundaries and agencies*.
- Hamza R'boul (2021). North/South imbalances in intercultural communication education. *Language and Intercultural Communication*, 21(2), 144-157. <https://doi.org/10.1080/14708477.2020.1866593>.
- Iswandari, Y. A., & Ardi, P. (2022). Intercultural Communicative Competence in EFL Setting: A Systematic Review. *REFLECTIONS*, 29(2), 361-380. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1359373>.
- Jakobson, R. (1973). *Main Trends in the Science of Language (Routledge Revivals)* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315831947>.
- Kim, D. (2020). Learning Language, Learning Culture: Teaching Language to the Whole Student. *ECNU Review of Education*, 3(3), 519-541. <https://doi.org/10.1177/2096531120936693>.
- Klyukanov, I.E. (2020). *Principles of Intercultural Communication* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429353475>.
- Köksal, O., & Yürük, N. (2020). The role of translator in intercultural communication. *International Journal of Curriculum and Instruction*, 12(1), 327-338. <https://ijci.globets.org/index.php/IJCI/article/view/375>.
- Lyashenko, M., & Sitnova, A. (2021). Interconnection of formal, non-formal and informal form of educations as a learning concept. *Известия Балтийской государственной академии рыбопромыслового флота: психолого-педагогические науки*, 4 (58), 112. <https://elibrary.ru/item.asp?id=47499919>.
- Nickerson, C. (2022). *Cultural-Historical Activity Theory*. Simply Psychology. <https://www.simplypsychology.org/cultural-historical-activity-theory.html>
- Peng, Y. (2024). Reconciling the evolving conceptualisations of language teacher cognition from an activity theory perspective. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 52(2), 226–240. <https://doi.org/10.1080/1359866X.2024.2323927>.
- Postholm, M., & Vennebo, K. (2020). *Applying cultural historical activity theory in educational settings*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429316838>
- Sagiv, L., & Schwartz, S. H. (2022). Personal values across cultures. *Annual review of psychology*, 73, 517-546. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-020821-125100>.
- Thi Ngu, D., Huong, D. T., Huy, D. T. N., Thanh, P. T., & Dongul, E. S. (2021). Language teaching application to English students at master's grade levels on history and macroeconomic-banking management courses in universities and colleges. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(3), 1457-1468. <https://search.informit.org/doi/abs/10.3316/informit.221838488236447>.

- Tohri, A., Rasyad, A., Sururuddin, M., & Istiqlal, L. M. (2022). The Urgency of Sasak Local Wisdom-Based Character Education for Elementary School in East Lombok, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 333-344. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1341295.pdf>.
- Tursunovich, R. I. (2022). Linguistic and Cultural Aspects of Literary Translation and Translation Skills. *British Journal of Global Ecology and Sustainable Development*, 10, 168-173. <https://www.journalzone.org/index.php/bjgesd/article/view/158>.
- Van Viegen, S., & Zappa-Hollman, S. (2020). Plurilingual pedagogies at the post-secondary level: Possibilities for intentional engagement with students' diverse linguistic repertoires. *Language, Culture and Curriculum*, 33(2), 172-187. <https://doi.org/10.1080/07908318.2019.1686512>.
- Varghese, J., & Crawford, S. S. (2021). A cultural framework for Indigenous, Local, and Science knowledge systems in ecology and natural resource management. *Ecological Monographs*, 91(1), e01431. <https://doi.org/10.1002/ecm.1431>.
- Wilkinson, J. (2020). From native speaker to intercultural speaker and beyond: intercultural (communicative) competence in foreign language education. In *The Routledge handbook of language and intercultural communication* (pp. 283-298). Routledge.